

## Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Upaya Komunikatif melalui Model Means-End Analysis Berbasis Pembelajaran Daring Siswa Kelas V SD Inpres Bangkala III Kota Makassar



Oleh: Nurwahidah<sup>1</sup>, Nurhadifah Amaliyah<sup>2</sup>, R. Supardi<sup>3</sup>,

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Megarezky.

Email : [Nurwahidah230499@gmail.com](mailto:Nurwahidah230499@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurhadifahamaliyah05@gmail.com](mailto:nurhadifahamaliyah05@gmail.com)<sup>2</sup>, [rsupardinatsir3@gmail.com](mailto:rsupardinatsir3@gmail.com)<sup>3</sup>.

Submission date: Mei 2022

Accepted date: Juli 2022

Published in: Agustus 2022

---

### Abstract:

*Improving Social Studies Learning Outcomes Through the Means-End Analysis Model Based on Online Learning for Fifth Grade Students at SD Inpres Bangkala III, Makassar City. Supervised by Nurhadifah Amaliyah and R. Supardi.*

*This study aims to enhance social studies learning outcomes using the Means-End Analysis communication model in the fifth grade of SD Inpres Bangkala III, Makassar City. The approach used is quantitative, employing classroom action research (CAR) consisting of two cycles, each comprising three sessions involving planning, implementation, observation, testing, and documentation activities. The research subjects consist of 26 students.*

*This can be observed through the learning outcomes of students in Cycle I and Cycle II. Out of 26 students, 15 students fell into the category of not meeting the passing criteria, accounting for 58%, while 11 students, making up 42%, achieved passing scores. The average score in Cycle I was 63.33%. In Cycle II, there were 5 students (19%) who did not meet the passing criteria, and 21 students (81%) who did, resulting in an average score of 81.42%. Thus, there was an evident improvement in students' learning outcomes from Cycle I to Cycle II. The conclusion drawn from this study is that the application of the Means-End Analysis learning model can enhance students' learning outcomes in the fifth grade at SD Inpres Bangkala III, Makassar City.*

**Keywords:** Social Studies Learning Outcomes, Means-End Analysis Model.

### Abstrak:

*Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Means-End Analysis Berbasis Pembelajaran Daring Siswa Kelas V SD Inpres Bangkala III Kota Makassar. Dibimbing oleh Nurhadifah Amaliyah dan R. Supardi.*

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan menggunakan model komunikasi pembelajaran Means-End Analysis dikelas V SD Inpres Bangkala III Kota Makassar. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan penelitian tindakan kelas atau PTK yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus tiga kali pertemuan dengan alur kegiatan perencanaan, pelaksanaan, Obsevasi, tes, Dokumentasi. Subjek penelitian ini yaitu 26 Orang siswa.*

*Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa siklus I dan siklus II. Dari 26 jumlah siswa 15 siswa yang mencapai kategori tidak tuntas dengan presentase 58% siswa yang berada pada kategori tuntas 11 siswa dengan presentase 42%. Nilai rata-rata pada siklus I 63,33%. Pada siklus II terdapat 5 siswa yang mencapai kategori tidak tuntas dengan presentase 19% sedangkan 21 dengan presentase 81% siswa yang berada pada kategori tuntas dan nilai rata-rata pada siklus II*

81,42%. Sehingga dapat dilihat hasil belajar siswa pada siklus I dan hasil belajar pada siklus II yang mengalami peningkatan. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa penggunaan model pembelajaran Means-End Analysis dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas V SD Inpres Bangkala III Kota Makassar.

**Kata kunci:** Hasil Belajar IPS, Model Means-End Analysis.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran kepada peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap sesuatu dan membuatnya menjadi seorang manusia yang kritis dalam berpikir.

Pendidikan merupakan proses membangun manusia dalam mengembangkan dirinya agar dapat menghadapi segala perubahan dan permasalahan dilingkungan sekitarnya. Pendidikan di Indonesia diarahkan kepada terbinanya manusia Indonesia dengan kualifikasi yang tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah dengan berbagai upaya berusaha meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperbaharui kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman, menambah sarana dan prasarana pendidikan, meningkatkan kualitas guru dan sebagainya Nurhadifah Amaliyah, (2019: 1).

Menurut (Endang Titik Lstari, M.Pd, 2020: 2) Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran, salah satu faktor dari dalam diri yang menentukan berhasil tidaknya dalam proses belajar mengajar yaitu motivasi belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar.

Menurut Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Kurikulum berperan penting dalam mewujudkan generasi penerus bangsa yang berguna bagi bangsa dan Negara yang memiliki sifat tanggung jawab, kreatif, inovatif, dan menjadi ahli. Kurikulum adalah jantung dari sekolah dan sekolah adalah jantung masyarakat dan masyarakat adalah jantung bangsa. Sehingga bangsa akan maju jika memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan berkualitas. Namun pengembangan kurikulum seringkali menemukan banyak permasalahan yang memerlukan pertimbangan dan solusi dari pembahasan definisi, ruang lingkup, karakteristik, prinsip, tujuan, konsep, serta pengembangan kurikulum serta pembelajaran dan pendidikan karakter yang ditekankan dalam kurikulum nasional. Pemahaman tentang karakter, komponen, unsur, tujuan, fungsi, prinsip, nilai karakter, metode konsep pendidikan karakter, hingga masalah kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter sangat penting untuk kita pahami.

Kurikulum di SD Inpres Bangkala III merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan, dan siswa. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi

yang ada di daerah.

Menurut (Feida Noorlaila Isti Adah, 2020: 89) Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya siswa yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya siswa yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula siswa yang lambah dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap siswa. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.

Proses pembelajaran merupakan suatu bentuk interaksi edukatif, yakni interaksi yang bernilai pendidikan yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya. Dalam interaksi edukatif unsur guru dan anak didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif bila hanya satu unsur yang aktif.

Menurut (Khalida Rozana Ulfah. 2016: 167) Guru merupakan elemen terpenting dalam sebuah sistem pendidikan, proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap guru. Kepribadian guru yang perhatian, hangat, suportif, dan pemberi semangat diyakini bisa memberi motivasi kepada siswa yang dapat meningkatkan prestasi guru. Guru sebagai ujung tombak terhadap keberhasilan pendidikan harus memiliki beberapa kompetensi baik profesional, pedagogis, personal dan sosial.

Proses pembelajaran guru adalah sangat penting karna mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi pembelajar.

Guru berperan menyampaikan ilmu-ilmu yang dimiliki kepada muridnya. Guru merupakan sumber belajar muridnya. Dari gurulah murid diajarkan membaca, menulis dan menghitung. Serta dari gurulah murid mendapat pengetahuan baru dan pendidikan karakter.

Menurut (Dr. Azhar Arsyad, M,A, 2011: 1) Belajar merupakan proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salasatu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat, pengetahuan, keterampilan atau sikapnya.

Menurut (Moh Suardi, 2018: 98) Hasil belajar yang telah diperoleh siswa tidaklah sama, hal tersebut tergantung dari masing-masing individu dan faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti motivasi belajar siswa sebagai faktor intrinsik. Apabila motivasi belajar siswa menurun karena ketidaksukaannya pada pelajaran IPS dan guru tidak segera bisa mencari suatu metode yang tepat dalam mengajar IPS di khawatirkan hasil belajar dari siswa terhadap mata pelajaran IPS akan terus menurun. Jika kondisi seperti ini tidak secepatnya ditanggulangi, maka sangat mungkin kualitas sekolah akan menjadi menurun karena salah satu indikator keberhasilan sekolah adalah mampu mencetak lulusan yang baik.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu konsep yang mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga Negara yang baik, juga telah menjadi bagian dari kurikulum dan sistem pendidikan Indonesia, dan merupakan program pendidikan sosial dan jalur pendidikan sekolah.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang masyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memadukan

beberapa konsep ilmu-ilmu sosial. Model Pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) adalah strategi pembelajaran dengan cara menganalisis permasalahan melalui berbagai cara dengan pendekatan berbasis heuristik, mengelaborasi menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana, mengidentifikasi perbedaan, dan menyusun sub-sub masalahnya sehingga terjadi konektivitas sehingga mendapatkan hasil akhir sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada tanggal 20 September 2020 di SD Inpres Bangkala III Kota Makassar, terdapat satu keunikan yang belum penulis temui di beberapa sekolah yang telah dikunjungi, yaitu rendahnya hasil belajar siswa berbasis pembelajaran daring. Dilihat dari pembelajarannya siswa belum mampu memahami isi teks terutama jika materi yang diajarkan adalah materi bacaan atau wacana.

Solusinya adalah guru harus memperhatikan siswa yang belum tahu membaca atau belum memahami materi yang diberikan supaya siswa bisa meningkatkan belajar dan hasil belajarnya akan lebih bagus dibanding dari sebelumnya.

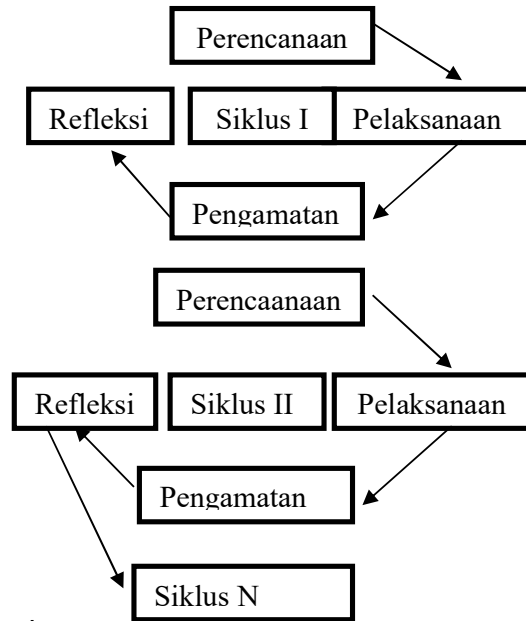
Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah dengan penerapan model MEA dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis pembelajaran daring?

**METODE**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang dilaksanakan dengan berkolaborasi antara guru dan peneliti berdasarkan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di SD Inpres Bangkala III Kota Makassar. Berdasarkan pemahaman peneliti tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok siswa, dengan memberikan sebuah tindakan yang segera dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama-sama dengan siswa, atau oleh siswa dibawah bimbingan dan arahan guru dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Prosedur penelitian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Adapun langkah-langkah dari kedua siklus tersebut tertera pada gambar 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1 Desain Penelitian.



Gambar 3.1: Alur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2013: 16)

Instrumen penelitian meliputi: lembar observasi, tes, dokumentasi. sedangkan teknik pengumpulan data melalui penelitian ini peneliti memiliki tiga teknik pengumpulan data sebagai berikut: teknik observasi, tes, dokumentasi

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik deskriptif kualitatif menganalisis observasi kegiatan mengajar guru dan observasi kegiatan belajar siswa yang terkait dengan penerapan model pembelajaran. Penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang berdasarkan pada angka, seperti menghitung hasil evaluasi siswa dalam pembelajaran.

**PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Bangkala III Kota Makassar yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terletak di Tamangapa Raya 3 RW 1/RT Kecamatan Manggala Kabupaten Antang Kota Makassar.

Yang terdiri dari 16 ruangan yang ada di SD Inpres Bangkala III dan jumlah Guru yang aktif 20 orang yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru Kelas dan tata usaha. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas Va yang berjumlah 26 siswa, yang terdiri dari 17 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. Untuk memenuhi kebutuhan dalam proses mengajar, kelengkapan fasilitas belajar mengajar secara terus menerus ditingkatkan, meningkatkan hal tersebut sangat menunjang pencapaian tugas proses belajar mengajar di sekolah.

**Tabel: 4.1 Observasi Aktivitas Guru**

<b>Indikator Siklus I</b>
<b>Pertemuan I Pertemuan II</b>
<b>f i f f i f</b>
<b>SB(5) 1 5 2 10</b>
<b>B(4) 1 4 4 14</b>
<b>C(3) 3 9 3 9</b>
<b>K(2) 7 3 6 14</b>
<b>SK(1) 0 0 0 0</b>
<b>Perolehan skor 32 41</b>
<b>Presentase 53,33% 68,33%</b>
<b>Kategori kurang Cukup</b>

*Sumber: Observasi Siklus I*

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan pada pelaksanaan hasil observasi aktivitas guru siklus I pertemuan I dalam kategori sangat baik ada 1, kategori baik ada 1, kategori cukup ada 3, kategori kurang ada 7 dan kategori sangat kurang 0. Hasil observasi guru pertemuan I. perolehan jumlah skor ada 32 dengan presentase 53,33% yang termaksud kedalam kategori kurang. Pada pelaksanaan hasil observasi aktivitas guru siklus I pertemuan II dalam kategori sangat baik ada 2, kategori baik ada 4, kategori cukup ada 3, kategori kurang ada 3 dan kategori sangat kurang 0. Hasil observasi guru pertemuan II diperoleh jumlah skor ada 41 dengan presentase 68,33% yang termaksud dalam kategori cukup. Hasil observasi pertemuan kedua menunjukkan bahwa keterlaksanaan model pembelajaran dan keaktifan siswa sudah mengalami peningkatan

**Tabel: 4.2 Observasi Aktivitas Siswa**

<b>Indikator Siklus I</b>
<b>Pertemuan I Pertemuan II</b>

<b>f i f f i f</b>
<b>SB(5) 1 5 2 10</b>
<b>B(4) 1 4 4 14</b>
<b>C(3) 1 9 3 9</b>
<b>K(2) 9 3 6 14</b>
<b>SK(1) 0 0 0 0</b>
<b>Perolehan skor 30 41</b>
<b>Presentase 50% 63,33%</b>
<b>Kategori kurang Cukup</b>

*Sumber: Observasi Siklus I*

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan pada pelaksanaan hasil observasi aktivitas siswa siklus I pertemuan I dalam kategori sangat baik 1, kategori baik ada 1, Kategori cukup ada 1, kategori kurang ada 9 dan kategori sangat kurang 0. Hasil observasi aktivitas belajar siswa pertemuan I. Memperoleh jumlah 30 dengan presentase 50% yang termaksud kategori kurang. Pada pelaksanaan hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I pertemuan II dalam kategori sangat baik ada 2, kategori baik ada 2, kategori cukup ada 4, kategori kurang ada 4 dan kategori sangat kurang 0. Hasil observasi belajar siswa pertemuan II merupakan jumlah skor ada 38 dengan presentase 63,33% yang termaksud kedalam kategori cukup.

**Tabel: 4.3 Distribusi Frekuensi Kriteria Hasil Belajar IPS Siklus I**

<b>Nilai Kategori Frekuensi Presentase</b>
90-100 SB 1 5%
70-89 B 10 38%
60-69 C 10 38%
≤60 K 5 19%
<b>Jumlah 26 100%</b>
<b>Nilai rata-rata hasil belajar IPS 63,33%</b>

Dari tabel tersebut dapat diketahui hasil belajar siswa dalam kategori sangat baik ada 1 siswa dengan presentase 5%, kategori baik ada 10 siswa, dengan kategori 38% kategori cukup ada 10 siswa dengan presentase 38%, dan kategori kurang ada 5 kategori 19% . Hasil belajar pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata 63,33% siswa belum mencapai KKM hasil tersebut mengindikasikan penerapan model pembelajaran *Means-End Analysis* belum berhasil karena belum memenuhi kriteria keberhasilan 80% dari keseluruhan siswa telah mencapai KKM.

**Tabel 4.5 Hasil Observasi Mengajar Guru Siklus II**

<b>Indikator Siklus II</b>	
Pertemuan I	Pertemuan II
f	f
SB(5)	4 20 5 25
B(4)	4 16 7 28
C(3)	3 9 0 0
K(2)	1 2 0 0
SK(1)	0 0 0 0
Perolehan skor 47 53	
<b>Presentase 78,33% 88%</b>	
<b>Kategori Baik Sangat baik</b>	

Sumber: Observasi

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan pada pelaksanaan hasil observasi aktivitas guru siklus II pertemuan I dalam kategori sangat baik ada 4, kategori baik ada 4, kategori cukup ada 3, kategori kurang ada 1, kategori sangat kurang 0. Hasil observasi aktivitas guru pertemuan I. perolehan jumlah skor 47 dengan presentase 78.33% dalam kategori Baik. Pada pelaksanaan hasil observasi aktivitas guru siklus II pertemuan II dalam kategori sangat baik ada 5, kategori baik ada 7, kategori cukup ada 0, kategori kurang ada 0, kategori sangat kurang 0. Hasil observasi aktivitas guru pertemuan II Perolehan jumlah skor 53 dengan presentase 88% dengan kategori sangat baik.

**Tabel: 4.7 Distribusi Frekuensi Kriteria Hasil Belajar IPS Siklus II**

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
90-100	SB	13	50%
70-89	B	10	38%
60-69	C	3	12%
≤60	K	0	
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100%</b>
<b>Nilai rata-rata hasil belajar IPS</b>		<b>81,42%</b>	

Sumber: Observasi

Dari data pada di atas dapat disimpulkan bahwa, antara nilai siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Siswa yang sudah memenuhi KKM dari keseluruhan siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I ketuntasan siswanya hanya mencapai 11 dengan persentase 42% dan nilai rata-rata siswa 63,33% sedangkan pada siklus II mencapai 15 dengan persentase 81 % dan nilai rata-rata siswa 81,42%. Hasil ini

sudah sangat memenuhi kriteria keberhasilan penelitian, sehingga tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini dilakukan pada duan siklus, pada setiap siklus terdapat 3x pertemuan. Adapun yang dilakukan pada siklus I dan II untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan menggunakan model *Means-End Analysis* kelas V SD Inpres Bangkala III Kota Makassar.

Dalam penerapan model pembelajaran *means-end analysis* di siklus I dan siklus II meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS di kelas V SD Inpres Bangkala II Kota Makassar. Dari hasil siklus I nilai rata-rata siswa 63,33% dan meningkat menjadi 81,42% pada siklus II.

Pada siklus I selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa masih kurang aktif dan terlibat dalam mengikuti proses pembelajaran, pencapaian indikator keberhasilan dari segi hasil belajar belum mencapai 80% siswa yang memperoleh nilai KKM 75 belum dianggap tuntas secara klasikal. Setelah diadakan refleksi kegiatan pada siklus I, maka dilakukan beberapa perbaikan pada Siklus II dengan kegiatan yang dianggap perlu seperti lebih memaksimalkan penggunaan model pembelajaran yang digunakan dan guru lebih menyiapkan diri agar penampilan dan penyampaian materi dalam pembelajaran dapat lebih maksimal, sehingga siswa akan lebih mudah menerima materi dan merasa antusias dalam mengikuti pembelajaran. Karena hal ini, sangat berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar siswa.

Siklus II terlihat bahwa hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Inpres Bangkala III Kota Makassar terjadi peningkatan hasil belajar siswa, siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa, Nilai siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Persentase ketuntasan siswa yang sudah memenuhi KKM dari keseluruhan siswa juga mengalami peningkatan. Dari 26 jumlah siswa Pada siklus I ketuntasan siswanya hanya 10 dengan presentase 43 % dan nilai rata-ratanya 63,33% sedangkan pada siklus II mencapai 19 dengan presentase 81% dan nilai rata-ratanya 81,42%. Hal ini

menunjukkan bahwa indikator keberhasilan terpenuhi dengan demikian Penggunaan Model Pembelajaran *Concept Sentencemampu* meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya mata pelajaran IPS pada siswa kelas V SD Inpres Bangkala III Kota Makassar. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi.

Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang disekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa tersebut yang dapat diukur dengan nilai ataupun angka setelah mengikuti pembelajaran.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Model *Means-End Analysis* dapat meningkatkan hasil belajar IPS Adapun hasil belajar IPS termaksud dalam kategori kurang (63,33%) pada siklus I satu, dan meningkat menjadi kategori baik (86,66%) pada siklus II.

Upaya yang dilakukan peneliti dalam meningkatkan hasil belajar adalah dengan mengikuti langkah-langkah pelaksanaan model *means-end analysis*. Dalam meningkatkan hasil belajar dari siklus I ke siklus II, dilakukan dengan berbagai perbaikan. Setelah dilakukan upaya perbaikan, pada siklus II kriteria keberhasilan sudah tercapai sehingga siklus dihentikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, Nurhadifah. 2019. Kontribusi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar IPS. *Satya Widya*, 35(2), 126-139.
- Ahmad Susanto, M.Pd. 2016. Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Penerbit Prenadamedia Group. Jakarta.
- Aunurrahman, M.Pd. 2016. Belajar dan Pembelajaran. Penerbit Alfabeta, Bandung.

- Aprida Pane. 2017. Belajar dan Pembelajaran. IAIN Padangsidempuan
- Andasia Malyana. 2020. Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dan Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutandan Pengajaran Dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta. Luring
- Budi Wahyono. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Means - Ends Analysis (Mea) Pada Pembelajaran Matematika Materi Ajar Perbandingan. : Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Vol. 18, No. 2, April 2017. SMP Negeri 3 Tanjung Brebes.
- Edy Surahman, Mukminan. 2017. Peran Guru IPS Sebagai Pendidikan
- Andri Anugrahana. 2020. Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. PGSD Universitas Sanata Dharma.
- Ending Titik Lestari, M.Pd. 2020. Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar. Penerbit CV BUDI UTAMA. Yogyakarta.
- Feida Noorlaila Isti Adah, M.Pd. 2020. Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan.
- Karwono, M.Pd. dkk. 2018. Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar. PT RajaGrafindo Persada, Depok.
- Khalida Rozana Ulfa. 2016. Hubungan Motivasi Dengan Hasil Belajar IPS. Universitas Negeri Malang.
- Kuntanto, E. 2017. Pembelajaran Daring dan Interaksi pembelajaran dengan Batuan Internet. Volume 6, Nomor 02. P Universitas Jambi Kampus Pinang Masak Jl. Jambi
- Hasibuan. dkk. 2019. Metode Belajar dan Pembelajaran Daring. Kota Bandar Lampung
- Metta Ariyanto. 2016. Peningkatan Hasil Belajar. Univeraitas Kristen Satya Wacana
- Moh Suardi. 2018. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta